

PRAANGGAPAN NON-FAKTIF JAKSA DALAM PERSIDANGAN DI PENGADILAN NEGERI PEKALONGAN DAN IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI SMK KELAS X

Rani Agustina¹ ✉, Ika Arifianti², Erwan Kustriyono³

^{1,2,3} Universitas Pekalongan

Email: Raniagustina2020@gmail.com ✉

Abstrak

Pragmatik merupakan bahasa kehidupan sehari-hari manusia bersosialisasi dengan sesama manusia dengan berbicara satu sama lain. Dalam suatu pembicaraan tersebut terdapat suatu asumsi atau praanggapan yang di bahas pada suatu konteks pembicaraan. Dalam suatu persidangan juga ada suatu asumsi atau praanggapan yang mendasari sebuah masalah untuk bisa dipecahkan atau diselesaikan dengan adil dan benar. Asumsi atau praanggapan tersebut ada beberapa jenis salah satunya praanggapan non-faktif. Praanggapan ini yang digunakan dalam suatu persidangan. Tidak hanya di Pengadilan, praanggapan non-faktif ini juga dikaitkan pada pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas X SMA/SMK. Kondisi pembelajaran teks laporan hasil observasi ini belum dikuasai oleh peserta didik karena setiap peserta didik sering menuturkan bahasa yang kurang baik dan benar ketika kegiatan observasi berlangsung.

Kata Kunci: *praanggapan non-faktif, pragmatic, wacana*

Abstract

Pragmatic is the language of human daily life, socializing with fellow humans by talking to each other. In a conversation there is an assumption or presupposition that is discussed in a conversation context. In a trial there is also an assumption or presupposition that underlies a problem to be solved or resolved fairly and correctly. There are several types of assumptions or presupposition, one of which is non-factive presupposition. This presupposition is used in a trial. Not only in court, this non-factive presupposition is also linked to the learning of the report text on the results of observations for class X SMA/SMK. The learning conditions for the text of this observation report have not been mastered by students because each student often speaks language that is not good and correct what the observation activity takes place.

Keywords: *non-factive presuppositions, pragmatic, discourse*

Pendahuluan

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari sintaksis bahasa secara eksternal. Pragmatik merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh setiap manusia dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga satu sama lain akan membentuk suatu kebiasaan pada saat manusia sedang berdiskusi atau berbicara dalam kehidupan sehari-hari manusia berdiskusi atau berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. Jadi dalam kehidupan sehari-hari manusia akan muncul berbagai bahasa yang digunakan dilingkungan atau tempat tinggalnya. Pragmatik juga dijelaskan menelaah bahasa dilihat dari sudut pandang, struktur bahasa mengacu pada faktor-faktor nonlinguistik berupa kaidah-kaidah di luar bahasa, antara lain kaidah-kaidah dan prinsip-prinsipnya. Pragmatik secara khusus memperkaitkan hubungan antara struktur bahasa dengan prinsip-prinsip pemakainnya. Kajian pragmatik ini makna yang didukung oleh bahasa merupakan makna dalam konteks yang diikat oleh konteks pemakainnya.

Praanggapan adalah asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Praanggapan juga dimaksud dengan suatu penafsiran atau asumsi oleh sang penutur pada saat berdialog dengan pendengarnya. Praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakai untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Dikuatkan oleh Yule (2006: 43-51) mengemukakan bahwa praanggapan adalah suatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Lima jenis praanggapan, yaitu (a) *presupposisi faktif*, (b) *presupposisi leksikal*, (c) *presupposisi stuktural*, (d) *presupposisi non-faktif*, dan (e) *couter-faktul presupposisi*. Praanggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presupposisi adalah penutur bukan kalimat.

Praanggapan non-faktif adalah praanggapan yang diasumsikan tidak benar tipe struktur ini menciptakan praanggapan faktual tandingan yang berarti bahwa apa yang di praanggapan tidak hanya benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan. Praanggapan non-faktif praanggapan dengan fungsi menanyakan kejelasan, menanyakan kebenaran atau klarifikasi, menanyakan tempat, menanyakan kejadian, menanyakan informasi, menanyakan keadaan tidak ada paksaan, menanyakan kronologi atau runtutan, menanyakan ketersediaan, menanyakan keterangan, menanyakan ketegasan jawaban, menanyakan efek kejadian, menanyakan kondisi fisik korban, menanyakan pertanggung jawaban keterangan, menanyakan panggilan penyidik.

Penelitian ini mengkaji mengenai praanggapan non-faktif dalam persidangan negeri pengadilan Pekalongan. Praanggapan, yaitu maksud yang terkandung dalam sebuah kalimat. Kalimat banyak terdapat asumsi-asumsi yang belum di mengerti maksudnya, sehingga pembaca belum benar dalam menanggapi suatu kalimat. Praanggapan awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Praanggapan non-faktif adalah praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Tipe struktur ini menciptakan praanggapan faktual tandingan yang berarti bahwa apa yang di praanggapan tidak hanya benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan.

Dipilih topik praanggapan non-faktif bahasa pada penelitian ini dengan judul pranggapan non-faktif jaksa dalam Persidangan di Pengadilan Negeri Pekalongan dan implikasinya pada pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi kelas X SMA/SMK memiliki hal yang mendasari, yakni bahwa penelitian ini menggunakan teori yang jarang digunakan peneliti lain. Penelitian ini juga logis karena penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang pranggapan non-faktif, jadi dapat digunakan untuk pengetahuan mahasiswa lain yang membacanya. Kebahasaan penulisnya juga mudah untuk dipahami, tidak terlalu sulit ataupun berbelit-belit. Judul dalam penelitian ini juga layak diteliti karena dalam penelitian ini yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki tujuan (a) Mengidentifikasi bentuk praanggapan non-faktif dalam tindak tutur jaksa yang terjadi pada Persidangan di Pengadilan Negeri Kota Pekalongan. (b) Mendeskripsikan bagaimana kaitannya pembelajaran teks Laporan Hasil Observasi.

Nuraeni (2012) yang melakukan penelitian dengan judul *Tindak tutur penerimaan dan penolakan ajakan pada kalangan remaja GEMK WAPLO melalui media sms*. Membahas tentang tindak tutur penerimaan dan penolakan. Permasalahan yang

terdapat pada penelitian ini adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, tindak tutur kontatif dan performatif, tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur langsung dan tidak langsung, tindak tutur harfiah dan tidak harfiah. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah tindak tutur konstatif dan tindak tutur performatif. Perbedaannya terletak pada beberapa jenis tindak tutur kecuali tindak tutur konstatif dan performatif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuan untuk mendeskripsikan objek dalam penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan kebahasaan yang masuk. Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan kebahasaan yang masuk pada kajian praanggapan non-faktif terjadi karena kebahasaan yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi di masyarakat. Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif, cara pendeskripsian data-data sesuai apa adanya berdasarkan pada fokus penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif bahasa ini dilakukan di Pengadilan Negeri Kota Pekalongan, yang letaknya di Jalan Cendrawasi No.3, Kandang Panjang, Kecamatan Pekalongan Utara. Pengadilan terdapat di pilih sebagai tempat penelitian karena letaknya yang strategis dan banyak sidang setiap harinya jadi dapat dengan mudah mengumpulkan data untuk penelitian ini. Waktu yang digunakan penelitian untuk penelitian terhitung sejak bulan Desember 2019 s.d Juni 2020 dimulai dari mempersiapkan judul sampai selesai ujian skripsi. Berikut pelaksanaan penelitian.

Data pada penelitian ini berupa penggalan tuturan jaksa dalam persidangan di Pengadilan Negeri Kota Pekalongan. Tuturan yang menjadi data penelitian ini adalah tuturan kata atau kalimat yang mengalami praanggapan non-faktif karena pengaruh Bahasa Indonesia sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data lisan ini berupa tuturan tersusun kata-kata atau kalimat yang berasal dari penggunaan bahasa Jawa atau Bahasa Asing oleh Jaksa maupun saksi pada sidang yang sedang berlangsung.

Sumber data penelitian ini berupa tuturan lisan jaksa dalam Persidangan di Pengadilan, tuturan ini termasuk Praanggapan non-faktif praanggapan dengan fungsi (a) Menanyakan kejelasan, (b) Menanyakan kebenaran atau klarifikasi, (c) Menanyakan tempat, (d) Menanyakan kejadian, (e) Menanyakan informasi, (f) Menanyakan keadaan tidak ada paksaan, (g) Menanyakan kronologi atau runtutan, (h) Menanyakan ketersediaan, (i) Menanyakan keterangan, (j) Menanyakan ketegasan jawaban, (k) Menanyakan efek kejadian, (l) Menanyakan kondisi fisik korban, (m) Menanyakan pertanggung jawaban keterangan, (n) Menanyakan panggilan penyidik interferferensi ini diambil dari objek di Pengadilan Negeri Kota Pekalongan. Penelitian akan mengambil data pada bulan Agustus sampai bulan Januari 2021, dimulaik dari observasi sampai pengambilan data dan sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik lisan yang berupa penggalan tuturan kalimat di Pengadilan Negeri Kota Pekalongan. Pada saat pengumpulan data, penelitian duduk memperhatikan sidang yang sedang berlangsung dan menyiapkan alat untuk mendapatkan penggalan tuturan kata atau kalimat di Pengadilan Negeri Kota Pekalongan tersebut. Langkah-langkah yang digunakan peneliti pada tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut,

(a) Dengan cara memperhatikan dan merekam seluruh tuturan pada sumber data yang dicurugai mengalami praanggapan non-faktif, setelah semua data

terkumpul kemudian data yang ada tersebut dipriksa dengan cara mendengarkan dan memahami wacana secara berulang-ulang. (b) seleksi data, semua data yang sudah diperiksa, kemudian peneliti mengidentifikasi bentuk pranggapan non-faktif yang terdapat pada objek data serta menandai kata atau kalimat yang mengandung bentuk-bentuk praanggapan non-faktif, dilanjut dengan mencatat serta memberi nomor pada kata atau kalimat yang sudah ditandai tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam mencari dan mengelompokkan data. (c) Pengelompokkan data, data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk pranggapan non-faktif yang terjadi pada data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Pragmatik, (b) Praanggapan, (c) Wacana.

Pragmatik

pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru bila dilihat dari perkembangannya. Jadi dalam kehidupan sehari-hari manusia akan muncul berbagai bahasa yang baik dan benar. Pragmatik juga dijelaskan menelaah bahasa dilihat dari sudut pandang, struktur bahasa, antara lain kaidah-kaidah dan prinsip-prinsipnya. Pragmatik secara khusus memperkaitkan hubungan antara struktur bahasa dan prinsip-prinsip pemakainya.

Menurut Cruse (dalam cummings 2007:2), pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertiannya yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari yang tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan).

Menurut Levinson (dalam Rahardi 2003:13), mendefinisikan pragmatik sebagai studi perihwal ilmu bahasa yang mempelajari ilmu relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasi sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya. Jadi didalam menganalisis makna sebuah satuan kebahasaan tertentu, tidak mungkin penelanjangan satuan kebahasaan itu dari konteks situasi tuturannya yang dilakukan.

Menurut Yule (2014) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk ini diantara tiga bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang kedalam suatu analisis. Manfaat belajar melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan karena mereka sedang berbicara. Keraguan yang besar ialah bahwa konsep manusia ini sangat sulit di analisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara sederhana dapat dirumuskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji bahasa dalam bentuk komunikasi dengan konteks dan penafsirannya. Kajian tersebut bertujuan untuk memahami maksud penutur, karena secara umum bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi selalu memiliki maksud yang sesuai dengan konteks, sehingga dapat

dipahami oleh mitra tutur. Berdasarkan rumusan tersebut dalam dikatakan bahwa kajian pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konsep situasi tutur.

Praanggapan

Praanggapan adalah tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan. Praanggapan adalah asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Praanggapan juga dimaksud dengan suatu penafsiran atau asumsi oleh penutur pada saat berdialog dengan pendengar. Praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakai untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Di bawah ini pengertian menurut para ahli mengenai praanggapan kajian pragmatik.

Menurut pendapat Putrarayasa (2014:78) menjelaskan bahwa praanggapan berbunyi anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respon awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan. Sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan aturan. Memiliki praanggapan adalah penutur. Praanggapan sebenarnya diketahui benar tidaknya dengan ungkapan kebahasaan yang dapat diketahui atau diidentifikasi melalui ujian kebahasaan.

Menurut Rohamdi, dan Wijaya (2011:37) praanggapan merupakan mengimplikasikan kalimat yang lain. Tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan tidak dapat dikatakan. Tuturan berbunyi “buku Malin kundang sangat memikat”. Kalimat tersebut mempraanggapkan bahwa ada buku yang berjudul Malin kudang. Bila memang ada buku yang seperti itu, kalimat tersebut dapat dinilai benar dan salahnya. Sebaliknya jika tidak ada buku yang berjudul Malin kundang tidak dapat dinilai benar dan salahnya.

Menurut Cumming (2007:47) secara umum praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Praanggapan terkait dengan butir leksikal tertentu jika asumsi-asumsi yang dihasilkan oleh butir tersebut dihasilkan selanjutnya oleh butir yang disubsitusikan. Tidak semua asumsi yang tersirat dalam ungkapan linguistik merupakan praanggapan yang tepat terhadap suatu ujaran. Praanggapan dapat disimpulkan bahwa Praanggapan adalah asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

Jenis Praanggapan

Menurut Levinson 1985 (dalam Cummings 2007:52) secara teknis dibatasi pada infrensi-infrensi pragmatic tertentu atau asumsi-asumsi yang tampaknya sekurang-kurangnya dibangun dalam ungkapan-ungkapan linguistik.

Praanggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenai pasti orang atau benda yang diperkatakan (dalam Rustono 1999:105). Pendapat itu tidaklah bertentangan dengan pendapat stalnaker di atas. Pendapat-pendapat itu mengakui adanya kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tuturnya tentang suatu yang menjadi pangkal tolak komunikasi. Penutur memahami atau mengenai suatu yang

dikomunikasi penutur. Dan dengan komunikasi antara peserta tutur dapat berjalan tanpa hambatan.

Teori Ika Valensia (2019) teori yang berdasarkan keseimbangan praanggapan yang tidak hanya berdasarkan keseimbangan praanggapan yang tidak hanya berdasar asumsi yang tampak dalam ungkapan linguistik tetapi juga harus berdasar pada logika. Teori Ika Valensia (2019) yang artinya keseimbangan berfikir secara logis dalam menafsirkan suatu teks dan konteks. Teori Ika Valensia (2019) ada enam jenis praanggapan yang dihasilkan lengkap dengan realisasi fungsi sebagai temuan penelitian ini yaitu (1) *praanggapan faktif*, (2) *praanggapan non-faktif*, (3) *praanggapan leksikal*, (4) *praanggapan struktural*, (5) *praanggapan konterfaktual*, dan (6) *praanggapan eksistensial*.

1) Presupposisi Eksistensial

Presupposisi Eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi atau keadaan atau jati diri referen yang diungkap dengan kata yang definit.

2) Presupposisi Faktif

Presupposisi Faktif (nyata) adalah informasi yang dipraanggapkan sebagai kenyataan.

3) Presupposisi Leksikal

Pemakaiannya menggunakan suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional, dalam hal ini struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur sudah diasumsikan kebenarannya.

4) Presupposisi Non-faktif

Presupposisi yang diasumsikan tidak benar. Tipe struktur ini menciptakan suatu praanggapan factual tandingan yang berarti bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya benar, atau bertolak dengan kenyataan.

5) Presupposisi Struktural

Mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak pada kalimat Tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata Tanya (kapan dan di mana).

6) Presupposisi Konterfaktual

Praanggapan yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat tentang pengertian praanggapan dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Anggapan atau asumsi untuk menafsirkan tidak akan diketahui kebenarannya jika tidak melalui konteksnya. Praanggapan melibatkan konteks. Jenis praanggapan (a) praanggapan eksistensial, (b) praanggapan faktif, (c) praanggapan leksikal, (d) praanggapan non-faktif, (e) praanggapan struktural, (f) praanggapan konterfaktual.

Wacana

Wacana merupakan sarana untuk komunikasi dengan pembaca. Wacana sebagai bentuk terluas dalam bahasa secara umum memiliki kategori dan kaidah. Wacana bahasa harus dipahami pula adanya perbedaan prinsip dan kaidah yang dapat menggamburkan antara pikiran struktural dan pragmatik. Wacana lisan merupakan produk komunikasi lisan yang melibatkan pembicaraan penyimak.

Interaksi secara lisan bersemula antara dua partisipasi atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Chaer (2010:34) wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan lengkap. Maksud lengkap dengan lengkap utuh orang tidak merasa adanya informasi yang kurang dari wacana. Misalnya wacana dapat berbentuk rentetan kalimat, kata, paragraf. Wacana itu berupa berita langsung, berita ringan, dan berita kisah, maka di dalamnya sudah terangkum semua unsur yang harus ada dalam berita yakni *unsur what, who, where, why, dan how*. Jadi dengan kata lain wacana adalah sebuah karangan utuh dan lengkap.

Menurut Rahardi (2006:80) wacana merupakan wacana mempunyai rasa, segala cipta karyanya dengan bebas dan leluasa. Hal tersebut merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Wacana dalam praktiknya berbahasa semuanya dapat menimbulkan jenis wacana yang berbeda-beda. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menuangkan pikiran atau gagasan yang disampaikan kepada orang lain. Salah satunya yaitu artikel dalam majalah *Caraka* Unikal. Wacana berfungsi untuk menyampaikan informasi dan memiliki maksud tertentu. Jenis-jenis wacana narasi, eksposisi, argumentasi, dan deskripsi.

Menurut Sudrayat (2009:105) wacana merupakan sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi merupakan alat interaksi sosial, yakni hubungan antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya dalam proses sosial. Berkomunikasi dapat menggunakan medium verbal (lisan dan tulis) maupun medium non verbal (isyarat dan kineksi). Perwujudan medium verbal yakni wacana. Wacana bersifat transaksional (monolog) dan interaksional (dialog).

berdasarkan kesimpulan wacana diatas yaitu wacana adalah suatu bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana mempunyai tujuan dan fungsi dalam pengungkapannya tujuan wacana tulis dan lisan adalah mempunyai informasi. Dalam struktur satuan bahasa yang tertinggi dan terbesar. Wacana mempunyai unsur 5W-1H, (*what, who, where, why, dan how*). Wacana ada beberapa jenis wacana salah satunya wacana dengan media penyampaian yaitu wacana lisan dan tulis.

Implikasi dalam pembelajaran

Pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, dari segi lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya yang diciptakan oleh penutur (penulis).

Berdasarkan tahap observasi di SMK bahwa permasalahan yang ada dalam melakukan kegiatan pembelajaran teks laporan hasil observasi siswa yang kurang maksimal, pada umumnya mendiskripsikan laporan hasil observasi harus secara nyata atau realita tanpa memperhatikan bahasa dan kaidahnya, saat melakukan kegiatan observasi peserta didik tidak fokus dengan informasi yang seharusnya dilaporkan karena biasanya jika sudah berada di lokasi observasi peserta didik akan cenderung melakukan kegiatan lainnya. Manfaat dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi bagi peserta didik manfaatnya mendapatkan informasi yang baru dan dapat menyampaikan informasi terhadap orang lain.

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran teks hasil laporan observasi merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah SMA/SMK kelas X. Proses jaksa dalam persidangan di pengadilan Pekalongan dapat dijadikan untuk pembelajaran teks laporan hasil observasi SMA/SMK kelas X. Berdasarkan setandar kopetensi dan kompetensi dasar tersebut. Bagaimana menanggapi secara benar sesuai dengan jenis-jenis praanggapan.

Menurut Hamalik (2008:57) pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran agar berjalan dengan baik. Dengan hal tersebut pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang diterapkan.

Simpulan

dapat mengetahui praanggapan non-faktif jaksa dalam persidangan di Pengadilan Negeri Pekalongan dan Implementasinya dalam pembelajaran laporan hasil observasi di SMK kelas X. Dapat mengetahui jenis-jenis fungsi praanggapan non-faktif :

- a. Menanyakan kejelasan
- b. Menanyakan kebenaran atau klasifikasi
- c. Menanyakan tempat
- d. Menanyakan kejadian
- e. Menanyakan informasi
- f. Menanyakan keadaan tidak ada paksaan
- g. Menanyakan kronologi atau runtutan
- h. Menanyakan ketersediaan
- i. Menanyakan keterangan
- j. Menanyakan ketegasan jawaban
- k. Menanyakan efek kejadian
- l. Menanyakan kondisi fisik korban
- m. Menanyakan pertanggung jawaban keterangan
- n. Menanyakan panggilan penyidik

Referensi

- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta :PT RINKE CIPTA
- Cumming, Louis. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*: Bandung: PT Refika Aditama.
- Jurnal :
- Nuraeni. 2012. *Tindak tutur penerimaan dan penolakan ajakan pada kalangan remaja GEMK WAPLO melalui media sms*.